

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu religius, cerdas, terampil dan mandiri (Nurhayati, 2011). Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun karakter serta memiliki kompetensi yang tinggi. Dalam Perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara .

Menurut Gubsu (dalam Adicondro, 2011) pendidikan adalah aspek paling penting sekaligus pondasi bagi agenda pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan senjata paling ampuh untuk memenangkan persaingan masa depan. Dalam hal ini kualitas sumber daya manusia sangat menentukan. Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Dalam kenyataannya keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya bukanlah ditentukan oleh IQ

(intelligence Quotient) saja. Menurut Boekaert (dalam Woltes, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Diantaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Selain faktor-faktor tersebut ternyata regulasi diri turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal.

Meskipun peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan regulasi diri maka peserta didik tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal. Pengaturan diri sangat diperlukan oleh setiap peserta didik agar dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang mengatur dirinya sendiri cenderung akan mengatur jam belajarnya, memilih kegiatan-kegiatan dan strategi-strategi yang dapat menunjang prestasi akademiknya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Zimmerman (Santrock, 2009) yang menyatakan bahwa para peneliti telah menemukan bahwa peserta didik berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri. Kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran ini disebut dengan regulasi diri dalam belajar. Sehingga regulasi diri adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi kita untuk mencapai tujuan.

Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan peserta didik tinggi tetapi dia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal

hal tersebut terjadi karena kegagalannya dalam meregulasi diri (Latifah, 2010). Hasil penelitian yang dikutip oleh Noviyani (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki regulasi diri yang optimal dengan menunjukkan perilaku datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, kurang memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan, tidak mampu mengendalikan bakat dan minat, rendahnya keinginan untuk meminta mengendalikan kemampuannya, tidak mampu mengarahkan tujuannya akan kemana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Patikraja belum mampu untuk mengetahui regulasi diri pada dirinya artinya, peserta didik masa untuk menacri identitas dan membutuhkan pengakuan, perencanaan dalam jati dirinya dan pengaturan waktu dalam diri individunya maupun dalam belajar karena mereka memiliki tergantung pada lingkungannya yang merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dan ada yang sulit untuk membuka diri terhadap lingkungannya hal ini adanya pengaturan dir yang menunjukkan atau menahan perilaku tertentu yang tidal tepat dengan kondisi yang dihadapinya dalam usaha mencapai prestasinya, sehingga belum memiliki strategi dan memiliki motivasi yang rendah, serta kurang mampu memanfaatkan sumber sumber yang ada dan belum mampu menjadi dirinya.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya hal ini dikarenakan pengaruh diri

sendiri dan pergaulan mereka yang mudah untuk mempengaruhi. Peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan pada peserta didik di SMAN 1 Patikraja. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atau masalah yang sedang dihadapi peserta didik SMA N 1 Patikraja. Hasil dari pengamatan dan peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik SMA N 1 Patikraja menyatakan bahwa dirinya mampu mengatur dirinya yang masih belum terkontrol sehingga perilaku yang menjadi tompangan berdasarkan dari lingkungan yang dimiliki pada dirinya dalam pengendalian emosi sehingga membawa seseorang kepada *self regulation*.

Peneliti melakukan wawancara dengan. Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa sebenarnya guru khususnya guru ingin selalu memotivasi peserta didik untuk soal waktu agar disiplin, aktivitas untuk pengembangan dan mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat namun hal ini terkendala guru tidak mendapat jam khusus untuk masuk kelas memberikan wawasan dalam rangka memotivasi peserta didik. Layanan bimbingan konseling yang disediakan dalam rangka menumbuhkan peserta didik untuk mampu belajar menerima lingkungan dengan baik agar memiliki prestasi yang baik sebenarnya cukup banyak. (Wawancara, 15 November 2017).

Selain itu, tenaga guru bimbingan konseling memiliki 4 orang dan harus mengatasi semua peserta didik dirasa belum ideal dan maksimal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka agar peserta didik lebih termotivasi untuk mengevaluasi dan mengenal

dirinya untuk mencapai prestasi yang maksimal dengan lingkungannya, dimana setiap peserta didik pasti berbeda dalam berprestasi. Namun pada kenyataannya peserta didik belum mampu mencapai prestasi yang maksimal dalam mengatur dirinya dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil keaktifan peserta didik di lingkungan sekolah yang diraih peserta didik yang menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosinya, mengatur diri untuk mencapai suatu tujuan pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bimbingan konseling, peneliti tertarik untuk menggali regulasi diri peserta didik yang mempengaruhi perilaku peserta didik maupun lingkungan peserta didik dalam pengaturan dirinya salah satunya berdasarkan faktor-faktor yang ada pada regulasi diri.

Namun banyak peserta didik yang tidak serius mengikuti proses belajar mengajar di kelas, tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa takut jika jawaban ketika ujian akhir semester salah. Dmungkinan terjadi karena peserta didik belum memiliki strategi yang efektif untuk belajar, kurangnya kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar. Kemudian dapat terlihat ketika peserta didik masih belum mampu menyebutkan strategi belajar apa yang sudah dimiliki.

Perilaku yang ditunjukkan peserta didik belum mampu menggambarkan tujuan apa yang ingin dicapai. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk lebih terbuka dan lebih bersosialisasi untuk mampu melakukan pengendalian emosinya, mengatur dirinya karena mereka belum mampu untuk

menerima dirinya sehingga sulit untuk mendapatkan diri individunya seperti apa. Menurut mereka bermain dengan teman lebih menyenangkan dibandingkan belajar atau pun menyimak apa yang sedang dijelaskan guru (Wawancara, 17 November 2017). Kemudian mereka belum memiliki kesadaran akan pentingnya dirinya untuk belajar dengan baik. Dan mereka berpendapat bahwa untuk menentukan diri individu kita untuk berprestasi dari kemampuan dan bakat kita miliki, karena setiap individu ingin mampu mengeksplorasi kemampuannya, serta dukungan dari lingkungan. Keadaan yang demikian membuat mereka sulit menerima dirinya dengan cenderung tinggi. Tidak adanya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan mereka sulit menyukai kegiatan belajar dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang tidak memerlukan energi lebih untuk berpikir dan mencapai tujuan dengan baik untuk mendapatkan keinginan yang dicapai (Wawancara, 15 November 2017).

Hal ini dimana regulasi diri yang dimiliki peserta didik secara umum untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan pada pencapaian tujuan. Aplikasi pengaturan diri terhadap pembelajaran dimulai dalam perkembangan kontrol diri yang dimiliki oleh orang dewasa dan anak-anak. Pengaturan diri mencakup perilaku karena individu mengatur tindakan mereka untuk membuat mereka tetap fokus pada pencapaian tujuan.

Individu juga mengatur kognisi dan pengaruh dalam regulasi dirinya. Bahwa regulasi diri merupakan suatu kegiatan untuk penggunaan suatu proses yang mengaktifkan pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus-menerus

dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Santrock (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person (non kognitif/ kognitif) mempengaruhi perilaku dan sebagainya. Faktor person yang dikemukakan ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor person secara kognitif dan faktor person secara non kognitif. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran, dan kecerdasan. Sedangkan faktor non kognitif mencakup pembawaan personalitas (kepribadian) dan tempramen.

Kepribadian atau personalitas merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan khasnya dalam memberi tanggapan. Personalitas dan tempramen menunjukkan adanya variasi individual. Faktor-faktor tersebut mencakup sikap introvert, ekstraversi, aktif atau inaktif (pasif), tenang atau cemas, ramah atau bermusuhan .

Faktor-faktor non kognitif tersebut terdapat dalam teori Big Five Personality yang terdapat lima dimensi kepribadian yang mendasari perilaku individu yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience* Teori kepribadian big five personality merupakan salah satu yang paling sering digunakan dalam menjelaskan perilaku belajar dan pencapaian akademik siswa (Gayatri, 2014).

Perilaku tampak pada peserta didik di SMA N 1 Patikraja cenderung tidak memiliki tujuan yang pasti, mudah menyerah atau putus asa, niat dan

motivasi cenderung rendah, tidak terorganisir, lebih menyukai hal yang menimbulkan kesenangan atau lebih memilih bermain jika dibandingkan dengan belajar dan aplikasi pengaturan diri terhadap perilaku dimulai sebagai perkembangan dari psikologi mengenai tujuan yang akan dicapainya yang dimiliki oleh orang dewasa dan anak-anak. Regulasi diri mencakup perilaku karena individu mengatur tindakan mereka untuk membuat mereka tetap fokus pada pencapaian tujuan. Dalam teori Big Five Personality perilaku yang ditunjukkan tersebut cenderung pada tipe kepribadian *extraversion*. Menurut Costa dan McCrae (dalam Feist, 2008) *extraversion* dilukiskan minat berteman, minat berkelompok, kemampuan asertif tingkat aktivitas mencari kesenangan, kebahagiaan yang positif fokus pada pencapaian, dan disiplin diri.

Umumnya individu dengan kepribadian *extraversion* memiliki interaksi interpersonal, tingkatan aktivitasnya, kebutuhan untuk diberi dukungan, dan kemampuan untuk bahagia. Individu yang *extraversion* nya tinggi cenderung terbuka terhadap lingkungannya yang memiliki motivasi yang tinggi karena mudah tertantang, serta menikmati interaksi dalam kegiatan tertentu (Mastuti, 2005). Individu yang terbuka dan senang dengan berbagai aktivitas di lingkungan sosial mampu mengambil sudut pandang (perspective taking) orang lain dengan cepat. Individu dengan berbagai aktivitas yang dilakukan akan memiliki kemampuan pada dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan peneliti, bahwa kepribadian *extraversion* mempengaruhi regulasi diri peserta didik.

Maka peneliti mengajukan penelitian apakah ada “ Hubungan Antara Kepribadian *Extraversion* Dengan Regulasi Diri Pada Peserta Didik Di SMA N 1 Patikraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dikemukakan suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Kepribadian *Extraversion* Dengan Regulasi Diri Pada Peserta Didik SMA N 1 PATIKRAJA”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Hubungan Antara Kepribadian *Extraversion* Dengan Regulasi Diri Pada Peserta Didik SMA N 1 PATIKRAJA”.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan sejauhmana hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan regulasi diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Informasi tentang hubungan *extraversion* dengan regulasi diri pada peserta didik dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam mengetahui dan memahami *extraversion* dengan meningkatkan regulasi diri yang ada dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jati diri mereka dengan baik.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga remaja awal senantiasa dapat memiliki kepribadian *extraversion* dengan regulasi diri yang tinggi. Selain itu dapat menambah informasi mengenai gagasan kepribadian *extraversion* dengan regulasi diri untuk mengarahkan peserta didik dalam berperilaku.